

**INTEGRASI ILMU PADA PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KOMPETENSI LULUSAN**

Oleh:

Nurhidayat

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Nurhidayat_kd76@yahoo.co.id

ABSTRACT

Scientific integration in higher education has an effect on graduate competency. Therefore universities must be able to develop the competencies of the students, so the students are able to have competitiveness at the national, regional and global levels.

This article strengthens the concept of science integration initiated by Muslim intellectuals such as Seyyed Hossein Nasr, Syed Naquib Al-Attas, about, Rozi Al-Faruqi, Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Kuntowijoyo, Science: Epistemology, Methodology, and Ethics. Maskuri Abdillah, scientific integration and its implementation in study and learning. M. Atho Mudzhar, Scientific Integration, Integration of Islamic Sciences and General Sciences. Mulyadi Kartanegara Islamization of Science, Integration of Science in the Philosophy Perspective of Science: A Holistic Reconstruction. Masri Elmahsyar Bidin, Integration of Religious and General Sciences: Finding the Format of Islamization of Science. Norazmi Anas, the Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges, Universiti Sultan Zainal Abidin. Mohamed Aslam Haneef, et.al, The Effectiveness of the Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University of Malaysia. Rosnani Hashim, the research title is Higher Education Curriculum Development for Islamization of Knowledge. Mustafa Omar Mohammed, Integrating Al-Turath al-Islam to Modern University Curriculum: Issues and the Need for a Benchmark. Nurlena Rifa'i, Integration of Science in the Preparation and Development of Curriculum at Indonesian State Islamic Universities. Suwendi, Islamization of Science: Study of the Concepts and Practices of Education Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Edwin Syarif, Islamization of Science at Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.

The method of this research uses evaluative methods, namely the type of research that aims to evaluate and look for answers about achieving goals that have been determined and outlined previously. In this context, the use of evaluative methods is intended to evaluate the implementation of the integration of knowledge applied to the Sharia Banking Management study program. Data was also explored through documentation and observation studies. Data analysis using data collection techniques carried out through search collects and analyzes primary and secondary data sources.

The integration of knowledge in the Sharia Banking Management study program influences the competency of graduates produced, the graduates produced not only have the competence (soft skills) of the theoretical concepts of Islamic banking but also understand the operations of Islamic banking (hard skills) work.

Keywords: Scientific Integration, Competencies

ABSTRAK

Integrasi keilmuan pada perguruan tinggi berpengaruh terhadap kompetensi lulusan. Oleh sebab itu perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sehingga mampu memiliki daya saing pada tingkat nasional, regional maupun global.

Tulisan ini memperkuat konsep integrasi ilmu yang digagas para intelektual muslim seperti Seyyed Hossein Nasr, Syed Naquib Al-Attas, tentang, Rozi Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Kuntowijoyo, Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika. Maskuri Abdillah, *integrasi keilmuan dan implementasinya dalam kajian dan pembelajaran*. M. Atho Mudzhar, *Integrasi Keilmuan, Integrasi Ilmu-Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*. Mulyadi Kartanegara *Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Masri Elmahsyar Bidin, *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Format Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Norazmi Anas., *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges, Universiti Sultan Zainal Abidin*. Mohamed Aslam Haneef, et.al, *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*. Rosnani Hashim, judul penelitiannya adalah *Higher Education Curriculum Development for Islamization of Knowledge*. Mustafa Omar Mohammed, *Integrating Al-Turath al-Islam to Modern University Curriculum: Issues and the Need for a Benchmark*. Nurlena Rifa'i, *Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum di Universitas Islam Negeri Se-Indonesia*. Suwendi, *Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Edwin Syarif, *Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Metode penelitian dengan metode evaluatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang sudah ditentukan dan digariskan sebelumnya. Dalam konteks ini penggunaan metode evaluatif dimaksudkan untuk mengevaluasi pelaksanaan integrasi ilmu yang diterapkan pada program studi Manajemen Perbankan Syariah. Data juga digali melalui studi dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran mengumpulkan dan menganalisa sumber-sumber data primer dan sekunder.

Integrasi ilmu pada program studi Manajemen Perbankan Syariah, berpengaruh terhadap kompetensi lulusan yang dihasilkan, lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi (*soft skill*) konsep teoritis perbankan syariah tetapi juga memahami operasional kerja perbankan syariah (*hard skill*).

Kata kunci : Integrasi Ilmu dan Kompetensi Lulusan

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi perbankan syariah saat ini adalah persoalan sumber daya manusia (SDM). Jumlah SDM perbankan syariah sejak tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan. SDM perbankan syariah pada tahun 2015 berjumlah 61.429 (Otoritas Jasa Keuangan). Dari jumlah tersebut menurut Euis Amalia (2013) hanya 10% SDM perbankan syariah yang memiliki latar belakang ekonomi syariah, dan 90 % berlatar belakang pendidikan ekonomi konvensional atau lulusan perguruan tinggi umum.

Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM perbankan syariah yang profesional. Dari 705 Perguruan Tinggi Islam negeri dan swasta. 53 negeri terdiri dari 11 UIN, 23 IAIN, dan 19 STAIN. Sementara 652 swasta. Dari jumlah tersebut program studi perbankan syariah di perguruan tinggi agama Islam, menjadi program studi yang paling diminati oleh calon mahasiswa baru (Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2016). Akan tetapi banyaknya prodi ekonomi syariah bahkan ada perguruan tinggi yang menampung 1000 mahasiswa tetapi tidak seluruhnya diserap oleh perbankan syariah, karena tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan bank syariah, salah satu alasannya adalah menurut Dhani Gunawan Idhat (Detik Finance), persoalan kurikulum, belum ada standarisasi kurikulum ekonomi syariah yang sesuai dengan kebutuhan perbankan syariah.

Perguruan tinggi mempunyai peran dalam pembentukan SDM pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional RI memberlakukan otonomisasi kepada setiap program studi, untuk menyusun kurikulum. Diselenggarakannya (Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor 232/U/2000 *Jung to* Nomor 045/U/2002). Pendidikan tinggi harus mulai terbuka dan memperhatikan SDM yang akan dihasilkannya. Pemberian bekal dalam ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan sikap (attitude), pengembangan diri dan penyiapan mental akan sangat mendukung sekali terhadap terbentuknya manusia unggul yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Menurut Diana Green (2000), pendidikan tinggi mempunyai misi utama dalam menyediakan kebutuhan tenaga kerja terlatih, untuk perekonomian nasional dan pembangunan sosial. Salah satu diantaranya adalah dengan terkait dengan penyediaan lulusan untuk memenuhi kebutuhan SDM pada perusahaan bisnis, industri, dan sektor jasa pelayanan. Untuk merealisasikan SDM yang memiliki kompetensi dan menguasai, UNESCO membuat rumusan bahwa pada abad XXI pembelajar haruslah diarahkan kepada: 1) *Learning to think*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together* (Azyumardi, 2000:8).

Perguruan Tinggi sampai saat ini masih dipercaya menjadi institusi yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melihat kondisi tersebut, maka perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi agama Islam menurut Azyumardi Azra (2000) harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang, baik perubahan

sosial, ekonomi, politik, secara nasional maupun global. Dalam konteks sejarah perkembangan pendidikan Islam, perguruan tinggi agama Islam memiliki peran penting dalam kontribusinya meluluskan sumber daya manusia yang berkualitas.

Azyumardi Azra (2002:23) mencontohkan Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Perguruan tinggi ini memiliki peran besar dalam peradaban Islam. Bahkan keberadaan *Bayt al Hikmah* yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun pada tahun 198-202 H/813-817 M di Baghdad, ini memperkuat bukti bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran yang strategis dalam melahirkan ilmuwan atau para sarjana yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan jaman. Sebagai lembaga riset *Bayt al Hikmah* juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam dalam melahirkan sumber daya manusia yang kompeten.

Dalam konteks dunia modern saat ini, kualitas lulusan perguruan tinggi dapat dilihat dari dua faktor, pertama faktor daya saing, lulusan yang berkualitas harus memiliki daya saing, baik persaingan sesama perguruan tinggi dan persaingan setelah memasuki dunia kerja, lulusan yang dipakai oleh dunia kerja adalah mereka yang terserap melalui proses rekrutmen yang ketat, oleh karena itu lulusan yang memiliki daya saing tinggi yang memiliki peluang besar. Faktor kedua adalah *self assessment* penilaian sendiri. Perguruan tinggi memiliki kebebasan dalam mengelola perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitasnya (manajemen berbasis kampus) (Charles, Colin, Margareth, 2000). Proses akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dimulai dari evaluasi diri (*self assessment*) dan perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk melakukan hal tersebut, sehingga ketika di akreditasi sudah dapat memprediksi hasilnya (Departemen Pendidikan Nasional BAN-PT, 2004:23).

Perguruan tinggi yang berkualitas diantaranya memiliki lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pelanggan dalam hal ini perbankan syariah, kesesuaian dengan tuntutan pelanggan, dan memenuhi kepuasan pelanggan, semua kualitas tersebut sesuai dengan ISO 8402 (Juran, 1993). Pertanyaannya apakah perguruan tinggi agama Islam sudah berusaha untuk menyiapkan SDM perbankan yang sesuai kebutuhan.

Program Studi Manajemen Perbankan Syariah ini berdiri salah satunya untuk menjawab tantangan dan kebutuhan SDM Bank Syariah yang semakin berkembang. Karenanya Program Studi Manajemen Perbankan Syariah terus berupaya melakukan peningkatan mutu akademik secara terus-menerus, berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) menjadi perguruan tinggi yang dinamis dalam merespons berbagai persoalan masyarakat dan bangsa. Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi lulusan adalah dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (syariah), perbankan dan ilmu manajemen. Bagaimana Integrasi Keilmuan Program Studi Manajemen Perbankan Syariah tersebut dan pengaruhnya terhadap kompetensi lulusan. Tulisan ini sangat penting dilakukan karena ditengah-tengah

geliat pertumbuhan industri perbankan syariah, ternyata masih menyisakan problem internal yaitu sumber daya manusia yang perannya dalam meningkatkan pertumbuhan bank syariah sangat signifikan. Dan sumber daya manusia yang sesuai syariah akan mudah didapatkan jika perguruan tinggi agama Islam mampu memanfaatkan tantangan dan peluang ini, sehingga perguruan tinggi agama Islam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan perbankan syariah.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Teori Integrasi Keilmuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti penggabungan atau pembauran yang menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam konteks keilmuan, integrasi mengandung pengertian penyatuan dan bisa berarti penggabungan atau pengaitan antara berbagai disiplin ilmu. Keilmuan yang dimaksud disini adalah ilmu yang berasal dari bahasa Arab, yang merupakan pengetahuan yang tersistimasi atau erorganisasi (*organized knowledge*).

Menurut Norazmi Anas (2013) integrasi ilmu adalah penggabungan antara berbagai disiplin ilmu, sehingga dengan menggabungkan berbagai ilmu tersebut tidak ada lagi dikhotomi ilmu yang dikaji maupun yang dikuasai oleh para sarjana Muslim. Hal ini dikarenakan para sarjana Muslim dalam mengkaji ilmu tidak mempelajarinya secara parsial. Karena Islam terdiri dari beberapa aspek Ilmu akidah, syariah dan akhlak. Oleh karena itu perguruan tinggi Islam menurut Syafi'i Antonio (2010:2) harus menggunakan pendekatan integrasi ilmu dalam proses pendidikannya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki berbagai pengetahuan.

Menurut Kuntowijoyo (2005:57-58) integrasi ilmu tidak hanya sekedar menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, akan tetapi lebih dari itu integrasi ilmu merupakan sebuah upaya untuk menyatukan ilmu agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu umum sebagai temuan hasil pemikiran manusia. Akan tetapi integrasi ilmu tersebut harus dengan prinsip tidak mengucilkan keagungan wahyu dan tidak mengucilkan manusia itu sendiri sebagai ciptaan Allah. Karena bagaimanapun wahyu dan hasil pemikiran manusia sangat berbeda.

Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh M. Amir Ali (2004). Menurutnya integrasi ilmu harus dimulai dari premis bahwa semua pengetahuan yang hakiki itu berasal dari wahyu Allah *all true knowledge is from Allah, all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Berdasarkan premis tersebut posisi wahyu sangat absolut sebab wahyu merupakan sumber kebenaran, sumber pengetahuan dan sumber teori yang kebenarannya tidak seimbang dengan teori yang dihasilkan oleh manusia.

Berawal dari premis tersebut Al-Ghazali memiliki model yang tidak mengintegrasikan akan tetapi Al-Ghazali memiliki pemikiran pemisahan ilmu agama dan umum, alasannya karena keduanya

memiliki epistemologi ilmu yang berbeda. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu agama (*ulum al-ukrawiyah*), dan ilmu non agama (*ulum al-dunyawiyah*). Ilmu agama disebut juga *ulum al-Syariyah* yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh melalui wahyu Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW, sedangkan untuk ilmu non agama al-Ghazali membaginya menjadi ilmu yang terpuji (*mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*mazmumah*). Konsep al-Ghazali dalam pemisahan ilmu agama dan umum ini memiliki dampak terhadap menurunnya kajian ilmu pengetahuan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berlangsung cukup lama (Masykuri, 2014:67).

Ide integrasi ilmu digagas pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr pada tahun 1976 dalam karyanya *Islamic Science an Illustrated Study* dan karya lainnya *Science and Civilization in Islam* (Esposito, 1995). Akan tetapi gagasan itu dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Bahkan konsep integrasi ilmu tidaknya sekedar gagasan tetapi diaplikasi di perguruan tinggi yang didirikan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas yaitu Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Pola integrasi yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas (2002) adalah Islamisasi Ilmu. Menurutnya Islamisasi Ilmu sebagai pembebasan manusia, dari magic, mitos, animisme, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya.

Ziauddin Sardar (1989) dalam konsep integrasi ilmu menekankan bahwa sains dalam peradaban Islam memiliki keunikan, keunikan itu terletak pada metodologi dan epistemologinya. Menurutnya epistemologi Islam memiliki sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak ada dikotomi antara pengetahuan dengan nilai-nilai.

Sementara itu para pemikir Islam kontemporer yang mengembangkan pola integrasi keilmuan diantaranya adalah Ismail Razi Al-Faruqi. Gagasannya dituangkan dalam buku yang terkenal *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Selain itu konsep integrasi keilmuannya ia aplikasikan juga dengan mendirikan *The International of Islamic Thought* (IIIT) di Virginia Amerika Serikat. Al-Faruqi berpendapat bahwa integrasi itu harus dimulai dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan Al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut. Menurut Ismail Rozi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai memberikan definisi baru, menyusun ulang ilmu, memikirkan kembali ilmu, menyusun kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan sehingga ilmu itu memperkaya wawasan dan memiliki manfaat bagi kemajuan Islam (Safiq, 1995).

Integrasi ilmu ditulis sekaligus digagas oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Dan diaplikasi pada Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Perguruan tinggi yang didirikan Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Model integrasi yang dikembangkan oleh Syed

Muhammad Naqib Al-Attas adalah Islamisasi Ilmu. Menurutnya Islamisasi Ilmu sebagai pembebasan manusia, dari *magic, mitos, animisme*, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.

Dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas (2002) proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara. *Yang pertama*, ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Dalam arti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan peluang-peluang terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang dihasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa disini memberi peluang terjadinya budaya yang menjadikan peradaban Barat. *Yang kedua*, menurut Al-Attas adalah memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam arti konsep kedua ini Al-Attas menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.

Zainuddin Sardar, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Naquib Al-Attas adalah tiga pemikir Islam yang menggagas kembali penyatuan ilmu agama dan umum. Hasil pemikiran para pemikir Islam tersebut berdampak kepada konsep pengembangan ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam atau Perguruan Tinggi Islam. Ketiga tokoh ini memberikan sumbangan pemikiran tentang model pengembang ilmu yaitu integratif, sekuler, dan reintegratif (Abdullah, Armai, 2003:5). Pola hubungan integratif ini menunjukkan pola yang saling mendukung dan terpadu antara dua ilmu tersebut. Kedua adalah pola terpisah (sekuler). Pola hubungan yang terpisah ini menunjukkan adanya independensi ilmu agama dan umum, independensi itu terlihat pada perbedaan epistemologi ilmu anatara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga pola reintegratif, pola inilah yang dipelopori dan dikembangkan oleh Ismail Rozi Al-Faruqi, Zainuddin Sardar, dan Naqib Al-Attas (Atho, 2014).

Kuntowijoyo (2004) membuat satu kesimpulan bahwa pengilmuan Islam sebagai sebuah proses, sedangkan paradigma Islam adalah hasilnya. Dan Islam sebagai ilmu adalah sebagai proses sekaligus hasilnya. Oleh sebab itu menurut Kuntowijoyo ada dua hal yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan metodologi ilmu keislaman. Pertama integralisasi yaitu mengintegrasikan ilmu-ilmu aqli sebagai hasil pemikiran manusia dengan ilmu-ilmu naqli yang bersumber dari wahyu. Yang kedua menurut Kuntowijoyo yang harus dilakukan oleh ilmuan Muslim adalah melakukan objektivasi artinya menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah menginternalisasikan menjadi kategori objektif, bukan subjektif.

Maskuri Abdillah dalam buku integrasi keilmuan fakultas syariah dengan judul integrasi keilmuan dan implementasinya dalam kajian dan pembelajaran menjelaskan dengan lengkap, bahwa integrasi ilmu didasari oleh pertimbangan bahwa perkembangan Islam ke berbagai wilayah setelah selesainya periode kenabian dan periode *Khulafa al-Rasyidun* berakibat kepada interaksi umat Islam dengan bangsa dan peradaban lain, sehingga muncul ijtihad atau pemikiran-pemikiran baru yang kemudian melahirkan disiplin ilmu agama Islam. Pada periode Dinasti Umawiyah (41-133 H / 661-750 M) wilayah Islam semakin meluas meliputi juga beberapa wilayah yang sudah memiliki tingkat kebudayaan yang “lebih tinggi” yakni bekas wilayah kekuasaan Imperium Romawi dan kekuasaan kerajaan Sasan di Persia. Sebagai akibat interaksi kaum Muslimin dengan penduduk wilayah baru ini muncul persoalan-persoalan dalam kehidupan kaum muslimin yang lebih kompleks dari pada masa sebelumnya. Dan hal ini menimbulkan semakin banyaknya pemikiran ke-islam-an sebagai hasil ijtihad dari para ulama, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua pola, yakni *ahl al-Hadits* (aliran yang banyak menggunakan Hadits dan pemahaman secara harfiah) dan *ahl al-ra'y* (aliran yang banyak menggunakan rasio). Namun demikian pemikiran-pemikiran itu belum terumuskan menjadi ilmu tersendiri. Yang sudah mulai dibukukan adalah ilmu pengetahuan umum dan filsafat, yang merupakan terjemahan dari bahasa lain untuk kepentingan kehidupan praktis. Di antara buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah *Kunasy*, sebuah buku tentang kedokteran yang diterjemahkan atas intruksi ‘ Umar ibn ‘ Abd al-‘Aziz (99-102 H/717-720); dan kemudian Diwan, sebuah buku tentang matematika yang diterjemahkan atas perintah Hisham ibn ‘ Abd al- Malik (106-126 H /724-742 M).

Kedua, ilmu-ilmu agama Islam itu baru muncul pada masa Dinasti Abbasiyah (133-766 H/ 750-1258 M), setelah kaum Muslimin dapat menciptakan stabilitas keamanan diseluruh wilayah Islam. Di sisi lain kaum Muslimin, yang tingkat kehidupannya memang sedikit baik, tidak lagi berkonsentrasi untuk memperluas wilayahnya, melainkan berupaya untuk membangun suatu peradaban melalui pengembangan ilmu, dengan kebangkitan ilmu pengetahuan ini, yang terdiri dari tiga bentuk, yakni (1) penyusunan buku-buku, (2) perumusan ilmu-ilmu Islam, dan (3) penterjemahan manuskrip dan buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Ilmu pengetahuan yang berkembang tidak hanya ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi juga ilmu-ilmu keduniaan yang tak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu agama, sehingga pada masa ini muncul ahli-ahli ilmu agama islam, ahli-ahli ilmu bahasa Arab, ahli-ahli ilmu alam, para filosof dan lain lain. Di antara mereka adalah Al-Khawarizmi (780-860 M), ahli matematika dan penemu angka nol yang menulis buku *Al Jabar wal Muqabalah*, Hunain Ibnu Ishaq (804-874 M) yang dikenal sebagai ahli mata, Ibnu Sina (980-1030), seorang filosof yang juga doctor dengan karyanya yang terkenal adalah *Al-Qanun Fi At-Tibb*, dan Ibnu Maskawiyah (932-1030 M) ahli sejarah dan filsafat.

Ketiga, integrasi ilmu dalam sejarah Islam sudah terjadi sejak awal perkembangan ilmu-ilmu itu. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, ketika dunia Islam mengalami kemunduran, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul dikhotomi antara ilmu-ilmu agama ('ulum al-din) dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu social yang disebut sebagai ilmu-ilmu dunia ('ulum al-dunya). Bahkan di era modern, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang cepat ini, dikhotomi itu semakin jelas. Ilmu-ilmu agama, yang dasar utamanya adalah wahyu, meski mengalami perkembangan (*al-tathawwur*) tetapi lambat, karena ada hal-hal dalam ilmu agama ini yang memang bersifat abadi atau tetap (*al-Tsubut*), sedangkan "ilmu pengetahuan umum" dan teknologi, yang didasarkan pada rasionalisme dan emperisme, mengalami perkembangan yang sangat cepat.

Keempat, integrasi ilmu sebagai jawaban terhadap kondisi ketertinggalan dunia Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menggugah kesadaran banyak ulama dan ilmuwan Muslim pada akhir abad ke-19 untuk melakukan upaya-upaya modernisasi masyarakat Islam, terutama pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dengan penggunaan legitimasi dalil-dalil keagamaan bahwa sains dan teknologi itu sejalan dengan Islam, dan tidak ada pertentangan antara "ilmu-ilmu agama" dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sebagian respons itu ada yang bernada akomodatif dan sebagian lainnya ada yang bernada apologetic. Di antara Sayyid Ahmad Khan (1898-1917). Secara kelembagaan upaya menghilangkan ketertinggalan tersebut diatasi dengan pengembangan dan pendirian universitas-universitas Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern (umum).

Kelima, integrasi ilmu mendorong munculnya gagasan pada tahun 1990-an untuk mengembangkan institute Agama Islam Negeri (IAIN), yang notabene hanya memiliki kompetensi dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang bisa memiliki kompetensi pengajaran dan pengembangan semua bidang keilmuan. Gagasan ini kemudian direalisasikan dalam langkah-langkah nyata pada akhir tahun 1990-an, yang diawali dengan penyusunan proposal perubahan IAIN menjadi UIN oleh IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Rencana ini ternyata tidak langsung disetujui oleh semua ulama serta intelektual dan tokoh Islam, karena sebagian dari mereka mengkhawatirkan akan terjadinya peminggiran jurusan-jurusan "ilmu-ilmu agama", seperti yang banyak terjadi selama ini, baik didalam maupun diluar Indonesia. Oleh karena itu, untuk memperkuat argumentasi tentang perlunya pengembangann IAIN menjadi UIN, tim penyusun prososal IAIN Jakarta merumuskan tiga alasan perubahan ini.

Kenam, integrasi ilmu khususnya di UIN Jakarta karena alasan filosofis/idealistis, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa IAIN hanya mempelajari sunyek-subyek keilmuan Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa bidang spesialisasi IAIN, yang hanya terbatas pada bidang ilmu agama, berimplikasi pada keterbatasan uapaya untuk mengintegrasikan "ilmu agama Islam" dengan "ilmu

umum” sehingga mengakibatkan munculnya dikotomi antar kedua ilmu ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya integrasi atau reintegrasi keilmuan untuk menghilangkan dikotomi tersebut, baik secara filosofis maupun kelembagaan. Hal ini perlu dilakukan, karena menurut Islam, keduanya merupakan tanda-tanda (ayat-ayat) keberadaan dan kebesaran Allah. Yang pertama merupakan “ayat-ayat Quraniyyah “sedangkan yang terakhir merupakan” ayat-ayat kauniyyah”. Kedua adalah alasan pragmatis yang didasarkan pada kenyataan bahwa keberadaan IAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang hanya terbatas bidang ilmu agama, membawa konsekwensi terbatasnya kiprah alumninya dalam memasuki lapangan pekerjaan, karena umumnya mereka hanya bisa mengisi pasar kerja (Formal) pada instansi-instansi yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Padahal bidang ini sangat terbatas, sehingga tidak semua lulusan IAIN akan terserap mengisi lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dengan dunia ekonomi (pekerjaan) di IAIN kurang signifikansi, padahal dalam dunia modern ini perkembangan SDM berarti juga investasi ekonomi. Atas dasar kondisi tersebut, awal 1990-an muncul ide untuk mengembangkan IAIN menjadi UIN, yang kemudian ditindaklanjuti secara kongkrit pada akhir 1990-an. Ketiga, perubahan status Madrasah Aliyah (MA), sebagai sumber input mahasiswa IAIN, dari pendidikan agama menjadi pendidikan umum bercirikan agama. Implikasi dari perubahan ini adalah identifikasi diri para lulusan MA yang merasa kurang menguasai pengetahuan agama, sehingga mereka enggan masuk kejurusan-jurusan ilmu agama. Mereka justru memerlukan adanya perguruan tinggi yang dapat mengakomodasi mereka dalam bidang-bidang non-agama. Hal ini menjadi penting lagi, karena dalam kenyataannya, para lulusan MA itu tidak banyak tertampung ke perguruan tinggi umum (Masykuri, 2014).

M. Atho Mudzhar, at.al. (2014) mengistilahkan ilmu inti (*core sciences*) dan ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*). Ilmu-ilmu bantu ini memperdalam pemahaman ilmu inti. Memposisikan ilmu bantu atau ilmu inti terkagantung di mana diletaknya. Contoh kalau pada posisinya pada ilmu-ilmu agama contoh di fakultas ushuluddin, maka ilmu agama itu adalah ilmu inti (*core sciences*) dan ilmu umum sebagai ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*). Sebaliknya kalau pada fakultas kedokteran, ekonomi atau politik maka ilmu-ilmu agama itu sebagai ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*) sedangkan ilmu umum itu sebagai ilmu inti (*core sciences*).

M. Amin Abdullah (2014) menekankan kepada epistemology dalam integrasi ilmu, sebab ini bukan barang abstrak, sebab mudah dirasakan, dipahami, dilihat, diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimulai dari proses dan prosedur berpikir, sebab ini bagian yang tidak terpisahkan.

Menurut Abudin Nata, et.al (2003) landasan metodologis Islamisasi pengetahuan model ini, adalah sebagai berikut: *pertama*, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer,

maka harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan ijtihad para ulama tersebut. *Ketiga*, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral Al-Qur'an yang sebenarnya, yang merupakan etika sosial Al-Qur'an, *Keempat*, Setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberikan pendasaran dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi.

Dari berbagai pengertian dan model Islamisasi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketertinggalannya dari umat lain khususnya Barat. Hal tersebut mengandung pengertian juga, bahwa meski Islam memperbolehkan dan bahkan menganjurkan umatnya untuk mempelajari semua jenis ilmu pengetahuan beserta filosofi dan teori-teorinya, tetapi dalam aplikasinya Islam hanya membenarkan ilmu pengetahuan yang sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya dalam bidang ilmu ekonomi dan ilmu politik, Islam membenarkan umatnya untuk mempelajari teori-teori ekonomi dan politik, tetapi dalam praktiknya, hanya sistem ekonomi dan sistem politik yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya bisa dipahami jika banyak atau sebagian besar umat Islam menginginkan pelaksanaan ekonomi Islam dan politik Islam.

Demikian pula, Islam membenarkan dan bahkan mendorong umatnya untuk mempelajari semua jenis sains dan teknologi, tetapi yang boleh diaplikasikan hanyalah sains dan teknologi yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islam tidak membenarkan umatnya untuk memproduksi dan menggunakan, misalnya, senjata nuklir, yang notabene bisa menghancurkan eksistensi manusia, Islam juga tidak membenarkan menggunakan teknologi *cloning* manusia, yang notabene bisa menimbulkan lahirnya manusia yang cacat. Di bidang ekonomi, Islam tidak membenarkan adanya sistem ekonomi ribawi dan kompetisi secara bebas (*liberal*), sedangkan di bidang politik, Islam tidak membenarkan adanya sistem otoriter dan *despotic*. Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep "integrasi keilmuan" dan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Persamaannya adalah dalam hal ontology dan aksiologi, sedangkan perbedaannya adalah dalam hal epistemologi. Kalau dalam konsep Islamisasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan itu harus di-Islamkan, sementara konsep integrasi keilmuan tidak dimaksudkan untuk meng-Islamkan semua ilmu pengetahuan agar sesuai dengan Islam, melainkan mempelajari semua jenis ilmu pengetahuan dengan berbagai aliran dan ideologinya, meski terhadap perlu perumusan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.

Buku tersebut mengungkap peran filsafat dan sekaligus membangun landasan epistemologis yang kukuh dalam upaya integrasi ilmu. Dalam buku ini juga disusun langkah-langkah dalam integrasi ilmu yang meliputi landasan atau basis integrasi ilmu, integrasi obyek dan sumber ilmu, integrasi bidang-bidang ilmu, integrasi metode serta integrasi ilmu-ilmu praktis dan teoritis. Pemikiran integrasi yang digagas oleh Mulyadhi Kartanegara (2005) bahwa point integrasi berada pada pembuktian atas realitas sejati yang mendalangi semua objek dan kejadian di dunia ini. Baik agama atau sains pada akhirnya akan mengafirmasi eksistensi sebab pertama, dan dari sebab pertama itulah disatukan status ontologis dari semua objek fisik atau non fisik. Pernyataan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang hanya membahas keagamaan adalah terlalu berlebihan, apalagi jika mengatakan ilmu agama secara total mengajarkan hanya tata cara beribadah kepada umatnya. Jika menilik beberapa mata pelajaran di pesantren salaf yang membebaskan diri dari intervensi pemerintah dalam kurikulumnya, kita akan melihat di sana ada pelajaran akhlaq, fiqih, bahasa arab, dan semacamnya yang membahas tentang ilmu sosial. Dalam akhlaq jelas sekali dijelaskan tentang tatalaku dan bertindak yang baik dan bijak, dalam ilmu fikih terdapat bab *mu'amalat* (bisnis) dan *munakahat* (pernikahan), begitupun dalam bahasa arab, meliputi nahwu dan shorof yang membahas secara mendalam tata bahasa dan budaya arab dari sisi linguistik.

Muatan ilmu agama sebenarnya tidak jauh berbeda dengan muatan sains. Karena sains menurut Wilhem Dithley dapat dibagi menjadi dua, pertama *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam), dan kedua *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial). Dalam sisi ilmu-ilmu sosial, keduanya bersatu dan benar-benar sama dalam pembahasannya. Bahkan klaim-klaim subjektivitas dalam agama, agaknya juga akan sangat tampak dalam sains ilmu-ilmu sosial yang memang munculnya dari cipta, kersa dan rasa manusia. Ditinjau dari sisi ilmu agama yang ini dan sains yang ini pula, integrasi tampaknya tidak perlu untuk digagas. Karena adanya konsep integrasi pasti mengisyaratkan dan berawal dari keyakinan dikotomi kedua ilmu. Bahkan setelah diintegrasikan, dikotomi itu masih ada dan belum terhapuskan secara total, karena integrasi hanyalah konsep mempertemukan kedua ilmu dan sama sekali bukan menggabungkannya.

Kemudian digagas pula pendapat untuk mengintegrasikan Alquran dengan sains modern yang identik maknanya adalah ilmu alam. Dalam pembahasan atas telah dijelaskan beberapa ayat Alquran yang juga mengisyaratkan fakta-fakta ilmiah yang diusung oleh sains barat. Beberapa ahli tafsir Alquran banyak yang menggunakan tafsir bil 'ilmiy, dimana mereka memanfaatkan teori-teori ilmiah (sains modern) yang berkembang untuk menyingkap makna dan hakikat dari maksud Alquran dalam beberapa ayat kauniyah, yang kebetulan tidak ada jalan lain dalam memahaminya secara tepat kecuali melalui teori dan metode sains modern. Konteks ini agaknya tidak perlu untuk diperpanjang pembahasannya, karena bisa disederhanakan dengan menganggap Alquran dan sains modern adalah dua referensi yang sejajar dalam menyingkap rahasia alam. Permasalahannya berada fanatisme ilmuwan

Barat yang hanya ingin mengakui kebenaran ilmiah dan teori ilmiah itu berkembang di tangan mereka, dan tidak rela jika Islam ikut berbicara dalam perkembangan teori itu. Dan memang kebetulan, sains modern lebih banyak berkembang di tangan ilmuwan barat. Benar, pemegang sebutan “scientist” atau “peneliti alam” sangatlah tersohor, banyak masyarakat yang mengagumi mereka dan bangga terhadap temuan para scientist, dampaknya para scientist yang dianggap memiliki pengetahuan luar biasa di atas rata-rata, mendapat kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat, sehingga pada akhirnya mereka akan didengar dan diikuti teorinya bahkan cara berpikirkannya yang menjauhkan diri dari konsep-konsep Islam.

Selanjutnya, ketidakpercayaan para ilmuwa Barat akan status ontologis dari objek metafisik dan adanya keterlibatan sebab pertama dalam setiap kejadian, sehingga parahnya sebagian mereka tidak mengakui adanya Tuhan dan hanya mempercayai kausalitas dalam sebuah organisme alam yang teratur. Kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang naluriyah dimiliki oleh setiap manusia, meski tanpa datangnya para Nabi, manusia akan mempercayai adanya Tuhan, hanya saja Tuhan mereka akan berupa Batu, Matahari atau benda-benda yang dikultuskan. Hal ini terbukti dengan tidak kurang umat terdahulu yang menyembah berhala pada masa fatroh, yakni masa selang antara Nabi Isa dan Rasulullah Muhammad saw yang selama ratusan tahun tidak datang satu utusan pun. Maka manusia menyembah Tuhan mereka sendiri dan menetapkan tata ibadah seperti thawaf dengan telanjang, sambil minum arak, dan semacamnya (prilaku jahiliyah).

Manusia akan menyadari, dari naluri alamiyah, adanya kekuatan maha hebat di luar kekuatannya sendiri, meskipun mereka tidak pernah diajarkan atau diberitahu akan adanya kekuatan itu oleh siapapun sebelumnya. Dari sini pemakalah menyimpulkan bahwa ketidakpercayaan ilmuwan Barat adalah sebetulnya subjektivitas yang jelas dan nyata. Kaum empirisme yang menolak status ontologis objek metafisik dengan alasan tidak bisa dibuktikan dengan secara inderawi hanya akan mempersempit cakupan ilmu dan membuat ilmu bersifat fragmentaris.

Masri Elmahsyar Bidin, et.al (2003), menjelaskan didalam Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Format Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Di dalam buku ini dijelaskan tentang filsafat ilmu, genealogi, sejarah, ontology epistemologi, aksiologi filsafat ilmu, metodologi dan prinsip ilmu.

Beberapa Penelitian Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi

Dalam penelitian Nurlena Rifa’I (2010), yang dilakukan pada enam Universitas Islam Negeri (UIN) menyimpulkan bahwa secara substantif memiliki model integrasi ilmu dan tujuan yang sama yaitu menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum. Akan tetapi dalam hal strategi penerapan integrasi ilmu dari enam Universitas Islam Negeri (UIN) hanya ada dua Universitas Islam Negeri (UIN) yang sudah menerapkannya yaitu UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Penerapan integrasi ilmu dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum belum dilakukan secara sistematis. Keenam Universitas

Islam Negeri (UIN) masih mencari bentuk penerapannya yang sesuai dengan masing masing Universitas Islam Negeri (UIN).

Pada penelitian Suwendi (2008), menunjukkan bahwa Al-Attas merupakan sosok cendekiawan yang menerjemahkan islamisasi ilmu baik pada tingkat konsep maupun praktek kelembagaan pendidikan secara *integrated*. Disamping itu disertasi tersebut menepis anggapan bahwa islamisasi ilmu merupakan reaksi dunia ketiga terhadap kolonialisme Barat yang berbentuk fundamentalisme Islam. Akan tetapi islamisasi ilmu merupakan ijtihad intelektual yang mengarah pada penguatan kritisme epistemologi ilmu.

Norazmi Anas, et.al (2013), dalam risetnya mengartikan integrasi itu sebagai sebuah pendekatan atau proses yang dapat digunakan di sektor pendidikan, yang tujuannya untuk menciptakan generasi madani yang memiliki pengetahuan multi-disiplin. Orang-orang Muslim berkewajiban untuk menguasai berbagai bentuk pengetahuan yang dimulai dengan pengetahuan dasar Islam yaitu iman (akidah), syariah dan moral (akhlak). Pemahaman akan pengetahuan Islam bersama dengan dunia modern dapat menyebabkan munculnya pengetahuan modern. Islam tidak pernah melarang umat Islam untuk belajar pengetahuan asing. Penerapan pengetahuan barat mengarah pada penyebaran pengaruh sekuler di dalam sistem pendidikan suatu bangsa, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya identitas Islam secara bertahap masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan integrasi pengetahuan Islam dan Barat perlu dilihat sebagai alternatif bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan ajaran Islam sejati. Menurut riset yang dilakukan di Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, walaupun gagasan integrasi ilmu itu sudah lama, akan tetapi pada tataran pelaksanaan masih mencari model yang tepat.

Mohamed Aslam Haneef, et.al (2011), menjelaskan dalam penelitiannya mengenai tujuan utama integrasi ilmu melalui islamisasi pengetahuan adalah untuk menghasilkan SDM profesional yang memiliki pengetahuan luas yang diilhami dengan Islam nilai dan etika yang akan mengembangkan umat Islam dan mencapai kemajuan itu selaras dengan cita-cita Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, IIUM mengadopsi filosofi terpadu pendekatan pendidikan integrasi dan Islamisasi pengetahuan Oleh karena itu, pengajaran dan pendidikan terkait dengan konsep ta'dib, taklim dan tarbiyyah, membuat program unik di dalam kurikulum, silabus, dan pedagogi. Setelah hampir 27 tahun berdirinya, itu penting untuk memeriksa apakah kurikulum terpadu semacam itu mampu mencapai tujuan mulia Universitas. Penelitian ini meneliti kinerja lulusan IIUM dalam hal: pertama seberapa baik mereka diterima oleh pasar, yang kedua apakah siswa memiliki nilai terkait pekerjaan yang ada sangat dihargai di pasar, dan yang ketiga bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan pekerjaan mereka kinerja. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum terpadu telah berhasil menghasilkan lulusan dan tenaga kerja dengan nilai dan kualitas yang tepat tanpa mengorbankan keterampilan kerja dan kemampuan menjualnya. Hal

ini membuat sebuah kasus untuk ditinjau dari isi pendidikan tinggi di seluruh dunia Muslim untuk memastikan bahwa tujuan meningkatkan pengembangan intelektual, spiritual dan keterampilan kapasitas manusia tercapai.

Sesuai dengan *Memorandum of Degree Recognition* 1986, pendekatan kurikulum dan metode pengajaran yang dikembangkan oleh IIUM adalah pendekatan komparatif dan integratif. Artinya, para mahasiswa diajarkan untuk menguasai teori konvensional dan islami sekaligus, dan memahami bagaimana melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu-ilmu konvensional yang telah berkembang saat ini. Selanjutnya, jika melihat pada struktur kurikulum pendidikan ekonomi syariah IIUM, maka mata kuliah-mata kuliah yang ada dapat dibagi ke dalam empat kategori. Pertama, matakuliah wajib universitas (17 SKS), matakuliah wajib fakultas (36 SKS), matakuliah wajib departemen (36 SKS) dan matakuliah pilihan (36 SKS). Saat ini di IIUM ini telah dikembangkan empat konsentrasi, yaitu ekonomi Islam, keuangan, ekonomi internasional, dan ekonomi pembangunan.

Jika ditelaah secara mendalam, berdasarkan jenis matakuliah, kurikulum pada IIUM didesain berdasarkan pada enam jenis matakuliah. Pertama, matakuliah ekonomi konvensional, yang berjumlah 21-57 SKS atau sekitar 17-46 persen dari keseluruhan kurikulum. Kedua, matakuliah dengan Islamic input (menggunakan pendekatan komparatif), yang berjumlah 27-57 SKS atau sekitar 22-46 persen dari keseluruhan kurikulum. Ketiga, matakuliah ekonomi Islam murni, yang berjumlah 9-27 SKS atau sekitar 7-22 persen dari keseluruhan kurikulum. Keempat, matakuliah fiqh, yang berjumlah 6-9 SKS atau 5-7 persen dari keseluruhan kurikulum. Kelima, matakuliah usul Fiqh, yang berjumlah 6-9 SKS atau 5-7 persen dari keseluruhan kurikulum. Keenam, matakuliah islami lainnya, yang berjumlah 12 SKS atau 10 persen dari keseluruhan kurikulum.

Dengan melihat struktur kurikulum di atas, maka jika mahasiswa mengambil konsentrasi tertentu (misal finance maupun ekonomi pembangunan), prosentase maksimal matakuliah ekonomi konvensional yang dapat dipelajari adalah 46 persen. Sisanya (54 persen) adalah matakuliah ekonomi Islam, baik yang bersifat murni maupun dengan pendekatan komparasi. Jika mahasiswa lebih fokus pada pendalaman ekonomi Islam, maka jumlah minimal matakuliah ekonomi konvensional yang dipelajari adalah 21 SKS atau 17 persen dari keseluruhan kurikulum.

Muhammad Syafii Antonio (2013), *the Teaching of Islamic Economics: The Experience of STEI Tazkia*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa filosofi yang dibangun oleh Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia adalah pengembangan dan pembelajaran dengan mengintegrasikan tradisi Islam sebagai basis pembelajaran ekonomi Islam. Dengan metode seperti itu maka diharapkan para lulusan mempunyai keunggulan dalam bidang akademik, memiliki profesionalisme sebagai praktisi dan entrepreneur ekonomi Islam. Dengan mengedepankan nilai-nilai etika Islam dan moral atau akhlakul karimah lulusan memiliki paradigma (*woldview*), yang menjadi ciri dari Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia.

Irfan Syauqi Beik, *The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB)*. Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Vol. 3 No. 1, Maret 2012 pp. 15-24 Program Studi Ekonomi Islam FAI-UIKA Bogor. Menurut Irfan Syauqi Beik, pendidikan ekonomi syariah di IPB bermula pada tahun 2003 ketika satu mata kuliah Ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah pilihan di Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini pun mengalami peningkatan, dari 86 mahasiswa pada tahun 2003 menjadi 292 mahasiswa pada tahun 2006. Pada tahun 2005, dua matakuliah, yaitu Ekonomi Islam I dan Ekonomi Islam II, ditawarkan kepada mahasiswa.

Pada tahun 2006, IPB mengembangkan kurikulum mayor minor, sehingga matakuliah ekonomi Islam tereduksi kembali menjadi satu mata kuliah saja. Kurikulum mayor minor adalah kurikulum yang didesain untuk memberikan mahasiswa dua kompetensi, yaitu kompetensi utama dan kompetensi tambahan. Kompetensi utama didapat melalui kurikulum mayor/program studi yang diikuti, sedangkan kompetensi didapat setelah mengambil paket matakuliah yang ditawarkan oleh program studi yang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa prodi Ilmu Ekonomi Syariah memiliki kompetensi utama di bidang ekonomi syariah. Ketika ia mengambil paket minor dari program studi Matematika, maka ilmu matematika menjadi kompetensi tambahannya.

Standar minor itu sebanyak 15 SKS. Jika ternyata ada bentrok jadwal perkuliahan mata kuliah mayor dengan minor, maka mayor harus didahulukan. Sebagai gantinya, mahasiswa boleh mengambil matakuliah dari program studi lain, yang berbeda dengan rencana awal minornya. Inilah yang disebut sebagai *supporting course*. Sebagai contoh, mahasiswa ekonomi syariah yang mengambil minor matematika mengalami kesulitan karena jadwal kuliah yang bentrok. Maka ia pun dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi Statistika. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak mengambil minor Matematika melainkan *supporting course* (SC). Total SC ini juga 15 SKS. Baik minor maupun SC akan dihitung dalam IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Perbedaan antara minor dengan SC ada dua. Pertama, untuk minor, mahasiswa harus mengambil seluruh paket matakuliah yang ditawarkan oleh program studi tertentu, sementara dalam SC, mahasiswa boleh mengambil matakuliah dari lebih dari satu prodi yang lain, asalkan jumlahnya tetap 15 SKS. Misal, mengambil 3 SKS dari program studi Matematika, 9 SKS dari Statistika dan 3 SKS lain dari Manajemen. Kedua, jika mengambil paket minor, maka di ijazah akan ditulis sebagai keahlian tambahan. Sementara dengan SC, tidak akan ditulis di ijazah sebagai keahlian tambahan.

Setelah implementasi kurikulum mayor minor, maka FEM IPB melalui keputusan senat fakultas pada tanggal 25 Maret 2009, sepakat untuk membentuk panitia persiapan pendirian Departemen Ekonomi dan Manajemen Syariah (EMS). Akhirnya pada bulan Februari 2010, Senat Akademik IPB menyetujui pendirian program studi S1 Ilmu Ekonomi Syariah (kata 'Manajemen' ditiadakan) yang

berada di bawah asuhan Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB sampai program ini siap menjadi departemen tersendiri.

Program studi telah di-launching pada tanggal 5 Mei 2010. Jika melihat struktur kurikulum, maka kurikulum prodi Ilmu Ekonomi Syariah ini dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok matakuliah. Pertama, kelompok matakuliah TPB (Tingkat Persiapan Bersama) 2 sebanyak 31 SKS. Kedua, kelompok mata kuliah interdepartemen sebanyak 24 SKS. Ketiga, kelompok matakuliah mayor sebanyak 76 SKS. Keempat, kelompok mata kuliah minor atau SC sebanyak 15 SKS. Jika dijumlahkan, maka syarat untuk menamatkan pendidikan S1 ekonomi syariah adalah dengan menyelesaikan 146 SKS. Khusus untuk kelompok matakuliah mayor, dapat dibagi lagi ke dalam empat kelompok, yaitu kelompok matakuliah turats atau syariah (15 SKS), kelompok matakuliah ekonomi Islam (27-30 SKS), kelompok matakuliah manajemen, keuangan dan perbankan syariah (18-21 SKS), dan kelompok mata kuliah lainnya (10 SKS)³. Keseluruhan matakuliah mayor ini mencapai angka 52,05 persen dari kurikulum yang ada.

Para mahasiswa program S1 ekonomi syariah ini diwajibkan mengambil mata kuliah minor ataupun *supporting course* dari program studi lain sesuai minat dan keinginan masing-masing. Bagi mahasiswa program studi lain yang ingin mengambil minor ekonomi syariah, maka mereka harus mengambil paket mata kuliah 15 SKS yang terdiri atas mata kuliah Filosofi Ekonomi Syariah, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Mikroekonomi Syariah, Makroekonomi Syariah, dan Manajemen Produk Halal. Dalam struktur kurikulum ini, matakuliah ekonomi konvensional juga masih diajarkan. Tujuannya agar para mahasiswa juga mengerti bagaimana konsep dasar dan cara beroperasinya ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional ini diajarkan melalui dua 2 IPB mengenal kurikulum yang khusus didesain untuk mahasiswa tingkat pertama, yaitu kurikulum TPB. Seluruh mahasiswa akan mengambil matakuliah yang sama. 3 Kelompok mata kuliah lainnya ini terdiri atas Kuliah Kerja Profesi, Seminar, dan Skripsi.

Raditya Sukmana (2013), *Curriculum of Islamic Economics Prorgam in Airlangga University Surabaya*. Menurut Raditya ide awal untuk mengajarkan ekonomi Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga (UNAIR) muncul pada tahun 1998, yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah workshop tentang kurikulum ekonomi syariah pada tahun 1999. Secara formal, pendidikan ekonomi syariah di Universitas Airlangga bermula pada tahun 2001 ketika satu matakuliah pilihan ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa. Pada tahun 2002, jumlah mata kuliah ekonomi Islam ini bertambah menjadi lima mata kuliah, dan menjadi konsentrasi ekonomi Islam. Pada tahun 2006, konsentrasi ekonomi Islam kemudian dijadikan sebagai Minat Studi Ekonomi Islam (MSEI). Dalam waktu yang singkat, yaitu pada tahun 2007, MSEI ini kemudian dinaikkan statusnya menjadi Departemen, yaitu Departemen Ekonomi Islam.

Jika melihat pada struktur kurikulum yang ada, maka keseluruhan mata kuliah yang harus diselesaikan mahasiswa berjumlah 145 SKS. Mata kuliah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu kelompok matakuliah wajib universitas (17 SKS), kelompok mata kuliah wajib dari departemen lain (41 SKS), dan kelompok matakuliah departemen.

Ekonomi Islam itu sendiri (87 SKS). Untuk matakuliah wajib dari departemen lain, para mahasiswa harus mengambil 18 SKS dari departemen Ilmu Ekonomi, 8 SKS dari departemen Akuntansi, dan 15 SKS dari departemen Manajemen. Jika dijumlahkan, maka keseluruhan matakuliah yang murni Islamic mencapai 15 matakuliah atau 32 persen dari total kurikulum, jumlah matakuliah yang murni konvensional mencapai angka 21 matakuliah atau 40 persen dari total kurikulum, dan jumlah mata kuliah yang content-nya berisi perbandingan Islam dan konvensional (Islamic shape) berjumlah 14 matakuliah atau 28 persen dari total kurikulum.

Departemen Ekonomi Islam Universitas Airlangga juga menetapkan aturan bahwa mahasiswa harus mendapatkan nilai minimal C untuk sejumlah matakuliah, yaitu: Pengantar Mikroekonomi Islam, Pengantar Makroekonomi Islam, Ushul Fiqh, Fiqh Muamalat, Matematika Ekonomi dan Statistika I. Khusus untuk staf pengajar, maka mereka diwajibkan untuk bisa membaca Al-Quran dan tidak memiliki rekening di bank konvensional sama sekali. Saat ini, Unair tengah mengembangkan program S1 ekonomi Islam ke dalam lima konsentrasi, yaitu ilmu ekonomi Islam, manajemen keuangan Islam, kewirausahaan Islam, akuntansi Islam, dan fiqh Ekonomi Islam.

Arif Hutoro, *Islamic Economics program in the Faculty of Economic and Business*, Integrasi ilmu di Universitas Brawijaya Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hutoro pada program studi ekonomi Islam di Universitas Brawijaya. Ide awal untuk mengajarkan ekonomi Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga (Unair) muncul pada tahun 1998, yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah workshop tentang kurikulum ekonomi syariah pada tahun 1999. Secara formal, pendidikan ekonomi syariah di Unair bermula pada tahun 2001 ketika satu matakuliah pilihan ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa. Pada tahun 2002, jumlah matakuliah ekonomi Islam ini bertambah menjadi lima matakuliah, dan menjadi konsentrasi ekonomi Islam.

Pada tahun 2006, konsentrasi ekonomi Islam kemudian dijadikan sebagai Minat Studi Ekonomi Islam (MSEI). Dalam waktu yang singkat, yaitu pada tahun 2007, MSEI ini kemudian dinaikkan statusnya menjadi Departemen, yaitu Departemen Ekonomi Islam. Jika melihat pada struktur kurikulum yang ada, maka keseluruhan matakuliah yang harus diselesaikan mahasiswa berjumlah 145 SKS. Matakuliah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu kelompok matakuliah wajib universitas (17 SKS), kelompok matakuliah wajib dari departemen lain (41 SKS), dan kelompok matakuliah departemen Ekonomi Islam itu sendiri (87 SKS). Untuk matakuliah wajib dari departemen lain, para mahasiswa harus mengambil 18 SKS dari departemen Ilmu Ekonomi, 8 SKS dari departemen

Akuntansi, dan 15 SKS dari departemen Manajemen. Jika dijumlahkan, maka keseluruhan matakuliah yang murni Islamic mencapai 15 matakuliah atau 32 persen dari total kurikulum, jumlah mata kuliah yang murni konvensional mencapai angka 21 mata kuliah atau 40 persen dari total kurikulum, dan jumlah matakuliah yang content-nya berisi perbandingan Islam dan konvensional (Islamic shape) berjumlah 14 mata kuliah atau 28 persen dari total kurikulum.

Mustafa Omar Mohammed (2013), *Integrating Al-Turath al-Islam to Modern University Curriculum: Issues and the Need for a Benchmark*. dalam penelitian ini Mustofa Omar Mohammed membuat suatu kesimpulan bahwa kurikulum adalah komponen penting dari sebuah sistem pendidikan. Ini menjelaskan pandangan, visi dan misi dunia tempat proses pendidikan berjalan. Dari perspektif konvensional, kurikulum disebut sebagai rencana pembelajaran yang elemen utamanya terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Unsur-unsur ini terjalin dan saling terkait sedemikian rupa sehingga setiap keputusan salah satunya berdampak langsung pada elemen lainnya. Misalnya, perubahan dalam pandangan dunia akan mempengaruhi proses pendidikan di semua elemen lainnya. Struktur generik ini juga berlaku dalam kasus kurikulum di kebanyakan universitas Muslim.

Idealnya menurut Mustafa Omar Mohammed, kurikulum di universitas-universitas Muslim, pada tingkat filosofis, diharapkan dapat dipengaruhi oleh pandangan dunia Islam, yang juga menentukan visi dan misi kurikulum. Di tingkat operasional, mata kuliah dan tujuan mereka seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga mencapai visi dan misi universitas yang terformulasikan. Namun dalam praktiknya, beberapa perbedaan terlihat dalam kurikulum universitas Muslim maupun di universitas konvensional yang menawarkan kursus Islam seperti keuangan Islam. Meskipun sudah lebih dari 35 tahun sejak eksperimen integrasi al-turath ke dalam ilmu pengetahuan modern, mengikuti konferensi Makkah pada tahun 1976, ada beberapa area yang masih perlu dikaji ulang. Ini termasuk kualitas ijtihad, penggunaan alat ushul fiqh, definisi sempit syariah dan fiqh. Unsur penting lain dari integrasi harus mencakup pemikiran kritis. Memperluas integrasi di luar kurikulum memberi kesempatan bagi kaum Muslim untuk mengembangkan pandangan dunia holistik berdasarkan paradigma Tauhid. Yang terpenting, ada kebutuhan yang mengerikan untuk mencatat kemajuan mengintegrasikan bidang ke dalam kurikulum. Ini membutuhkan tolok ukur. Dengan demikian, kami mengusulkan kerangka untuk Indeks Kurikulum Turunan Islam Terintegrasi (*IITC-Index*) yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengukur sejauh mana turath telah diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Rosnani Hashim, judul penelitiannya adalah *Higher Education Curriculum Development for Islamization of Knowledge*, www.academia.edu.com dari penelitiannya Rosnani menjelaskan beberapa model kurikulum akan tetapi menurutnya hanya ada tiga model yang dibahas.

Pertama, model kurikulum liberal yang dimiliki dan dikembangkan di Amerika Serikat dimana menurut kurikulum tersebut dalam pengembangan ilmu dibagi tiga yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu

sosial dan humaniora. Oleh sebab itu jika seseorang mahasiswa jurusan pertanian, maka dia masih harus mempelajari kuliah sejarah atau ekonomi atau filsafat. Pada dasarnya hal itu terbilang baik karena bertujuan menghasilkan lulusan serba guna yang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Hal ini tidak diarahkan pada profesionalisme atau bidang keilmuan tertentu. Namun, lulusan dilengkapi dengan keterampilan untuk terus belajar apa pun yang dia butuhkan dalam sebuah profesi atau seseorang dapat melanjutkan studi pascasarjana. Kelemahannya dari model ini adalah bahwa tidak banyak kedalaman spesialisasi tertentu tidak seperti program khusus di Inggris untuk teknik dan ekonomi. Jam kreditnya tetap sekitar 120 untuk program empat tahun.

Model kurikulum kedua untuk adalah model Al-Attas dimana ada juga inti untuk menyatukan pengetahuan yang terdiri dari al-Qur'an, Fiqh (Ibadah) dan Aqidah (Keyakinan). Oleh karena itu, bahkan jika seseorang mengambil alih teknik atau ekonomi, orang akan diminta untuk mengikuti kursus etika Islam atau aqidah Islam. Struktur kurikulum IIUM hampir serupa dengan ini dengan pengecualian Kulliyah Pengetahuan Islam dan Ilmu Pengetahuan Manusia dimana para siswa diminta untuk melakukan jurusan ganda seperti Psikologi dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Terungkap Islam atau Mayor di bidang psikologi dan Minor di Islam mengungkapkan pengetahuannya. Dalam contoh lain adalah program baru Major in Economics and Minor in Shari'ah. Model ini merupakan upaya menuju kurikulum terpadu namun memiliki kekurangan pada mahasiswa sehingga tidak tergambar berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan, terutama metode ilmiah yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan ilmiah.

Model ketiga, yang mencoba untuk berimprovisasi model al-Attas dan membangun model semi liberal Amerika Serikat. Dalam model ini, Rosnani memperluas intinya ke luar Ilmu Pengetahuan terungkap Islam untuk memasukkan kursus yang mewakili divisi lain dari humaniora, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial untuk mendapatkan berbagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan pola pikirnya yang menyertainya. Dan juga untuk mencapai banyak keterampilan penting dalam kehidupan yang dibutuhkan mahasiswa. Idennya adalah untuk mengembangkan lulusan yang lebih bulat. Misalnya, jurusan matematika yang perlu mengambil dua mata kuliah adalah ilmu pengetahuan terungkap Islam dan beberapa lainnya dari ilmu sosial, ilmu pengetahuan manusia dan ilmu pengetahuan alam masing-masing. Satu-satunya batasan dalam konteks Malaysia adalah bahwa jumlah jam kredit untuk program akan tinggi jika jam kredit untuk kursus khusus adalah jumlah yang tetap (melebihi 130 jam). Ini berarti bahwa struktur kurikulum ini bisa memperpanjang program studi. Ini adalah usaha untuk mengambil yang terbaik dari model pertama dan kedua di atas.

Integrasi dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Lulusan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2016 tentang tata cara penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang menjelaskan bahwa kompetensi menjadi satu hal yang urgen dan mendasar bagi industri. Sehingga pemerintah, dalam rangka menjamin kompetensi membuat satu parameter atau standar yang disebut dengan standar kompetensi kerja nasional (SKKNI). Standar kompetensi kerja nasional (SKKNI) ini adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Standar kompetensi tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Margareth Shaffer dan David Harrison (2013), menurut keduanya kompetensi adalah karakteristik dari seseorang yang dapat diperlihatkan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang menghasilkan kinerja dan prestasi. Dalam terminologi ini kompetensi termasuk di dalamnya adalah perilaku. Saat ini memang perusahaan lebih menekankan penggajian berdasarkan kompetensi. Para ahli manajemen menyebutnya dengan istilah penggajian berbasis kompetensi.

Terminologi kompetensi memiliki perbedaan pada setiap organisasi sebagian mendefinisikan secara luas sebagian lagi mengartikan secara sempit. Perusahaan di Amerika cenderung mendefinisikan kompetensi secara luas dengan mensinonimkan kompetensi dengan pengetahuan, keahlian, atau kemampuan tertentu yang menjadi persyaratan untuk melakukan pekerjaan. Sementara yang dimaksud arti kompetensi secara sempit adalah perilaku yang dapat terukur (Gary, Daniels, 48).

Kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap kinerja, (*outstanding performers*). Menurut Mc. Clelland kompetensi memiliki beberapa komponen yang melekat pada diri seseorang, diantaranya:

1. Keterampilan, yaitu keahlian/kecakapan melakukan sesuatu dengan baik.
2. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki atau dikuasai seseorang dalam bidang tertentu.
3. Peran sosial, yaitu citra yang dimiliki dan diproyeksikan seseorang kepada orang lain.
4. Citra diri, yaitu persepsi individu tentang dirinya
5. Sifat/ciri, yaitu karakteristik yang relatif konstan pada tingkah laku seseorang.
6. Motif, yaitu pemikiran atau niat yang relatif konstan pada tingkah laku seseorang (Sedarmayanti, 2007:127).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi pasal 44

1. Sertifikat kompetensi merupakan pengakuan kompetensi atas prestasi lulusan yang sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya dan/atau memiliki prestasi di luar program studinya

2. Sertifikasi kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diterbitkan oleh perguruan tinggi bekerja sama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga serifikasi yang terakreditasi kepada lulusan yang lulus uji kompetensi.

Dalam konteks dunia modern saat ini, kualitas lulusan perguruan tinggi dapat dilihat dari dua faktor, pertama faktor daya saing, lulusan yang berkualitas harus memiliki daya saing, baik persaingan sesama perguruan tinggi dan persaingan setelah memasuki dunia kerja, lulusan yang dipakai oleh dunia kerja adalah mereka yang terserap melalui proses rekrutmen yang ketat, oleh karena itu lulusan yang memiliki daya saing tinggi yang memiliki peluang besar. Faktor kedua adalah *self assessment* penilaian sendiri. Perguruan tinggi memiliki kebebasan dalam mengelola perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitasnya (manajemen berbasis kampus) (Charles, Colin, Margareth, 2000). Proses akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dimulai dari evaluasi diri (*self assessment*) dan perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk melakukan hal tersebut, sehingga ketika di akreditasi sudah dapat memprediksi hasilnya (Departemen Pendidikan Nasional BAN-PT, 2004:23). Dalam konsep *Total Quality Management (TQM)* atau Manajemen Mutu Terpadu. Kompetensi atau kualitas lulusan perguruan tinggi ditentukan oleh kepuasan pelanggan. Artinya lulusan yang dihasilkan apakah mampu memenuhi kebutuhan dalam konteks ini perbankan syariah (Edward, 1993).

Perguruan tinggi yang berkualitas diantaranya memiliki lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pelanggan dalam hal ini perbankan syariah, kesesuaian dengan tuntutan pelanggan, dan memenuhi kepuasan pelanggan, semua kualitas tersebut sesuai dengan ISO 8402 (Juran, 1993). Kompetensi yang dimiliki lulusan program studi Manajemen Perbankan Syariah adalah sebagai berikut:

1. Mampu menguasai konsep teoretis keuangan syariah secara mendalam
2. Mampu memformulasikan penyelesaian bidang keuangan syariah secara prosedural.
3. Menguasai konsep teoritis dasar-dasar manajemen perbankan syariah
4. Menguasai konsep dasar-dasar kewirausahaan dan pengembangan lembaga keuangan syariah
5. Menguasai Konsep, Teori dan Praktik manajemen perbankan syariah antara lain konsep Produk dan Akad
6. Menguasai prinsip dan *issue* terkini dalam perkembangan lembaga keuangan syariah
7. Menguasai prinsip-prinsip keuangan syariah untuk menyelesaikan masalah lembaga keuangan syariah sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru dan terkini
8. Mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam dunia kerja secara khusus
9. Mampu menerapkan prinsip-prinsip syariah untuk menyelesaikan masalah keuangan syariah

10. Mampu memilih sumberdaya dan memanfaatkan teknologi informasi di bidang perbankan dan keuangan syariah.
11. Mampu memilih sumberdaya dan memanfaatkan teknologi informasi di bidang perbankan dan keuangan syariah.
12. Mampu menemukan sumber masalah keuangan syariah melalui proses penyelidikan, analisis, interpretasi data dan informasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah
13. Mampu Menguasai konsep dan teotiris etika bisnis dan diaplikasikan pada bisnis keuangan syariah.
14. Mampu menguasai isu-isu terkini mengenai perbankan syariah, layanan jasa keuangan syariah, dan produk-produk perbankan syariah
15. Mampu menguasai konsep dan teori analisi SWOT yang dapat diaplikasikan pada bisnis keuangan syariah
16. Mampu menerapkan prinsip-prinsip syariah untuk menyelesaikan masalah keuangan syariah.
17. Mampu memilih sumberdaya dan memanfaatkan teknologi informasi di bidang perbankan dan keuangan syariah.
18. Mampu memilih sumberdaya dan memanfaatkan teknologi informasi di bidang perbankan dan keuangan syariah.
19. Mampu menemukan sumber masalah keuangan syariah melalui proses penyelidikan, analisis, interpretasi data dan informasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
20. Mampu Menguasai konsep dan teotiris etika bisnis dan diaplikasikan pada bisnis keuangan syariah.
21. Mampu menguasai isu-isu terkini mengenai perbankan syariah, layanan jasa keuangan syariah, dan produk-produk perbankan syariah
22. Mampu menguasai konsep dan teori analisi SWOT yang dapat diaplikasikan pada bisnis keuangan syariah

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program studi Manajemen Perbankan Syariah, mengintegrasikan ilmu-ilmu syariah, ilmu manajemen dan perbankan. Dalam penerapannya integrasi ilmu pada program studi Manajemen Perbankan Syariah memperhatikan lima elemen penting yaitu tujuan ilmu, substansi ilmu, penggunaan ilmu, filsafat ilmu, rekonstruksi ilmu-ilmu inti dan ilmu bantu.

Integrasi ilmu pada program studi Manajemen Perbankan Syariah terlihat dari kurikulum yang digunakan dimana mata kuliah yang dikembangkan terdiri dari mata kuliah kompetensi dasar 28 SKS, mata kuliah komptetensi pendukung 29 SKS, mata kuliah kompetensi keahlian khusus 27 SKS, karya ilmiah 8 SKS, total semua 150 SKS.

Integrasi ilmu pada program studi Manajemen Perbankan Syariah mempengaruhi kompetensi lulusan, akan tetapi kompetensi yang dimiliki tergantung kepada kemampuan individu mahasiswa, karena permasalahannya latar belakang pendidikan yang beragam mereka berasal dari pondok pesantren, Madrasah Aliyah, SMA dan SMK. Hal ini akan mempengaruhi kompetensi lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn, Ahmad Irahim. *Al-Idarah fi Al-Islam*, terjemahan Djuwaini Dimyauddin *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Abdelrazaq Salem F. Alrahahle “The Impact of E-Management and the Role of Human Resource Development in Improving the Performance of the Organization Northern Border University College of Business Administration K.S.A” *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 5, No. 10; September 2014.
- Adiwarman A. Karim. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur : ABIM
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *the Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur : Muslim Youth Movement of Malaysia 1980
- Al-Attas, Syed Naqib, Muhammad, *Prolegna to the Metaphysic of Islam* (Kuala Lumpur : ISTAC, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta : Zikrul Hakim 2005
- Al-faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan*. Herndon, Virginia : International Institute of Islamic Thought.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Daurul qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*. Terjemahan
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Aql wa al-Ilm fi al-qur'an al-karim*. Cairo : Maktabah Wahbah
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terjemahan : *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*, Jakarta : Robbani Press, 2001
- Al-qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011, Jakarta: PT. Widya Cahaya
- Amalia, Euis. *Sejarah emikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta : Gramata Publishing., 2002
- Amalia, Euis, *Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU Analisi Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah*. IPIEF, Fakultas Ekonomi UMY, Yogyakarta, 2010
- Amalia, Euis, *Kesesuaian Pembelajaran Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*. Jurnal Inferensi STAIN Salatiga, Vol. 7, No. 1 Juni 2013
- Amirin, M. Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990
- Anne Sikwibele “The contribution of higher education to national education systems: The case of Zambia” Educational Foundations Department University of Botswana Private Bag 00702 Gaborone. Botswana
- Antonio, Muhammad, Syafi'i. “*Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*”. Jakarta : Tazkia Institut dan Bank Indonesia, 1999
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : PT. Azkia Publisher, 2009
- As'ad, Moh., *Psikologi Industri, seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberti, 2000
- Asian Development Bank.”Strategic framework and action plan for human resource development in the Greater Mekong Subregion (2013–2017). Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank, 2013.
- Asnaini, *Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syariah sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi Islam *La Riba*. Fakultas Agama Islam UII, 2008
- Azarnert V. “Free Education, Fertility And Human Capital Accumulation *Journal of Population Economics*” Vol. 23, No. 2 (April 2010), pp. 449-468
- Azra, Azyumardi, *IAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu , 2002

- Bakar, Osman, *classification of Knowledge in Islam*. Cambridge : The Islamic Textt Society
- Bamualim, S. Chaidar. Dkk. *Islamic Philantropy & Social Development in Contemporary Indonesia*, The Ford Foundation dan CSRC tahun 2005.
- Baron, Mohd, Nizam, *Islamic Economics Education in Southeast Asian Universities*, Malaysia : Centre for Islamic Economic, International Islamic University Malaysia, 2013
- Branston, Gill and Stafford, Roy, *The Media Student Book Third Edition*. Great Britain St. Edmundsbury Press, 2003
- Burhanuddin Yusuf “Human Resources Development of Sharia Banking: Phenomenological Approach” *Al-Iqtishad*: Vol. VII No. 2, Juli 2015
- Chapra, M. Umer, *The Islamic Vision of Development in Light of the Maqasid al-Shari’ah*. London and Washington : IIIT
- Chapra, M. Umer, *Islam and the Economic Challenge*. Encyklopedia Americana
- Chapra, Umer, *The Future of Economics an Islamic Perspective*, Islamic Foundation, 2014.
- Daniel Esemé Gberevbíe “Impact of Human Resource Development And Organizational Commitment On Financial Sector Employees”, *Journal Scientific Annals of the „Alexandru Ioan Cuza” University of Iași Economic Sciences Volume 59 (2)*, 2012
- Dessler, Gary, *Human Resource Mangement 7e. edisi Indonesia Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Dessler, Gary, *Human Resource Mangement 7e. edisi Indonesia Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Indeks, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional BAN-PT, *Pedoman Umum Akreditasi Perguruan Tinggi*, Jakarta : 2004
- Dias, R. Marco Antonio, *Higher Education for the 21st Century*, United Nation Scientific and Culture Organization, 1994
- Esposito, L. John., *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N dkk, Bandung : Mizan, 1995
- Eric Verdier Bhupendra Ratha “Higher Education Systems And Industrial Innovation *Journal of Human Resource Development* January 1998 to 31 May 2001
- Faealy, Greg & White, Sally, *Expressing Islam: religion life and politics in Indonesia* Singapore : ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2008
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Logos Wacana Ilmu, 2002
- Gunara, Thorik, dan Sudibyó, Utus, Hardiono, *Marketing Muhammad, Strategi Bisnis Nabi Muhammad dalam Memenangkan Persaingan Pasar*. Bandung : Takbir Publishing House, 2006
- Gurin Patricia, “Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational outcome”
- Gib Stephen, “Human Resorce Development in Edinburg Business School, Heriot-Watt University First Published 2006
- Hafidudhin, Didin, dan Tanjung Hendri. *Manajemen Syariah dan Praktik*. Jakarta : PT. Gema Insani, 2005
- Hafidudhin, Didin. *Islam Aflikatif*. Jakarta : PT. Gema Insani 2005
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Ayat-ayat Al-qur’an*. Jakarta : Qibla, 2010
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE, 2001
- Haneef, Mohamed Aslam and Hafas Furqani. *Methodology of Islamic Economic : Overview of Present State and Future Direction*. IIUM Journal of Economics and Management Vol.19 2011.
- Harbison, F.”Education Planning and Human Resource Development, The United Nations Education Scientific and Culture Organization 1967
- Haq, Ul Irfan. *EconomicDoktrines of Islam : A Study in the Doctrines of Islam and Their Implications for Poverty, Employment and Economic Growth*. Interational Institute of Islamic Thought Herndon, Virginia U.S.A 1996
- Hoy, Charles, Charles, Colin, Bayne-Jardine, dan Margareth Wood, *Improving Quality in Education*, Ney York : Routledge, 2000

- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bank Syariah : Modul Sertifikasi Tingkat II General Banking Syariah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2014
- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bank Komersial : Modul Sertifikasi Tingkat II General Banking*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Islamic Development Bank. *Forging a Better Future, Together Selected recent Success Stories*, IDB, 2016
- John Brennan “Higher Education and Social Change” *Journal Higher Education*, Vol. 56, No. 3, The Future of Higher Education and the Future of Higher Education Research (Sep., 2008), pp. 381-393
- Joseph, J. M. Juran, *Quality Planning and Analysis*, New york : Mc. Graw. Hill inc, 1993
- Karim, A. Adiwarmanto. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Laksono, Eko. *Zaman Kebangkitan Besar Imperium III Rahasia 1.000 Tahun Keunggulan dan Kejayaan Manusia*. Jakarta : PT. Hikmah, 2001
- Loedin, Rufaidah, Anne. *Mendermati Lingkungan Strategik Dalam Dinamika Nasional, Regional dan Global*. Diktat Materi Kuliah Budaya Organisasi, 2003
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 2010
- Mahmud, Senen, Dr., M.Si, *Ruang Lingkup Perkuliahan Metodologi Penelitian*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian, 2003
- Mannan, Abdul, Muhammad, *The Making of Islamic Economic Society: Islamic Dimensions in Economic Analysis*, (Turkey: International Association of Islamic Bank, and International Institute for Islamic Banking and Economic) 1984
- Mangkuprawira, TB, Sjafriz, dan Hubeis, Aida, Vitayala. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia 2007 cet. Ke-1
- Mathis, Robert, L., dan Jackson, John, H. *Human Resource Management*. South-Western College Publishing, 2000, terjemahan Jimmy Sadeli dan Prawira Hie, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria 2002
- Meenai, A. Said, *The Islamic Bank: A Case Study of Islam Cooperation*. New York: Kegan Paul International. 1984
- M. Rosul Asmawi “Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi” *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 66-71
- Mudzhar, Atho, *Integrasi Keilmuan Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*, Pusat dan dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014.
- Munawir, A.W., *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Murwani, R. Santoso. *Model Proposal Penelitian*. Diktat perkuliahan Metode Penelitian 2003
- Nata, Abuddi, Abdillah, Masykuri dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2003
- Nilam Sari “Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam: (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional) *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal Vol. 2, No. 3, September 2014*
- Patricia Guri, \ “Diversity And Higher Education: Theory And Impact O Educational Outcomes” *Journal H: R. And Eiscational Rerirr Vol. 72 No. 3 Fall 2002*
- Pedoman Pengelolaan Standar Mutu Perguruan Tinggi, 2006, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi-Departemen Pendidikan Nasional
- Penjamin Mutu (*quality Assurance*) Pendidikan Tinggi, 2003 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi-Departemen Pendidikan Nasional
- Pundy Pillay Higher Education and Economic Development Published by the Centre for Higher Education Transformation (CHET), House Vincent, First Floor, 10 Brodie Road, Wynberg Mews, Wynberg, 7800
- Pusat Baznas.go.id dan www.republika.co.id

- Puspoprano, Sawaldjo. *Manajemen Bisnis, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM, 2006
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 2004
- Rajwinder Singh "Human Resource Management in the Indian Banking Sector" *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 2013, 1, 21-28
- Rees, David, dan McBain, Richard, (eds.). *People Management: Challenges and Opportunities*. Palgrave Macmillan 2007, terjemahan *People Management: Teori dan Strategi (Tantangan dan Peluang)*, Jakarta: Kencana, 2007
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Dari teori ke Praktek*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005
- Rivai, Veithzal. *Financial Institution Management Manajemen Kelembagaan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013
- Rivai, Veithzal, *Islamic Human Capital dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Robbins, P. Stephen. *Organizational Behavior*. New Jersey: Upper Saddle River 2003, 9th Edition, terjemahan oleh Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT Indeks, 2007
- Safiq, M., *Islamization of Knowledge;Philoshopy and Methodology and Analysis of the View and Ideas of Ismael Raji Al-Faruqi, Hossein Nasr and Fazlur Rahman, Hamdard Islamicus*, vol XVIII, no. 3 1995
- Sallis, Edward, *TQM in Education*, Philadelphia, USA: Kogan Pages Education Management series, 1993
- Sandikci, Ozlem and Rice, Gillian. *Handbook of Islamic Marketing*. UK USA: Edward Elgard Publishing, Inc, 2011
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Futures-Shape of Ideasto Come*, (New York : Mansell Publishing). Lihat juga Ziauddin Sardar dalam *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, terj. (Bandung : Pustaka 1989)
- Singarimun, Masri dan Effendi, Sofian (ed.), *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Sudewo, Eri. *Manajemen Zakat, Tinggal 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*. Jakarta: Spora Internusa Prima 2004
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982
- Syeda Tasneem Fatima "Impact of education system on effective human resource development A case study of Pakistani Universities" *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol 4, No 5, September 2012
- Tim Penyusun Otoritas Jasa Keuangan. *Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan*. 2014
- Tim Penyusun Majelis Diklitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta, Modul Penyusunan SPMI PTM, 2016
- Tim Penyusun Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Departemen Agama RI, 2009
- Tim LPPD-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Binamuda Ciptakreasi
- Tuere Bowles "Bridging the Gap between Human Resource Development And Adult Education: Part One, Assumptions, Definitions, And Critiques", *Journal New Horizons in Adult Education and Human Resource Development* Volume 20, Number 2, Spring 2006
- Umar, Husein. *Strategic Manajemen in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- V. Rama Devi and P. Lakshmi Narayanamma "Human Resource Development Climate in Healthcare and Banking Sector" *School of Management Studies, Vignan University, Vadlamudi, Guntur (dt.) - 522213 Andhra Pradesh, India Middle-East, Journal of Scientific Research 21 (7): 1055-1060, 2014 ISSN 1990-9233*